

Pembangunan Infrastruktur Desa Untuk Meningkatkan Potensi UMKM Dan Desa Wisata Di Desa Banjar Banyuwangi

Village Infrastructure Development to Increase the Potential of UMKM and Tourism Villages in Banjar Banyuwangi Village

Muhammad Muizul Hanani¹, Nasirudin Al Ahsani²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, ²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Email: izulhanani1999.ih@gmail.com, nasirudin@iain-jember.ac.id

DOI: 10.35719/ngarsa.v3i2.46

ABSTRAK

Permasalahan infrastruktur desa dapat bervariasi dan tergantung pada kondisi setiap daerah. Beberapa permasalahan umum yang sering dihadapi dalam konteks infrastruktur desa melibatkan: Kurangnya akses jalan yang baik, membuat transportasi dan mobilitas masyarakat sulit. Minimnya infrastruktur telekomunikasi, yang dapat membatasi akses informasi dan komunikasi Masyarakat, dan Desa-desa mungkin menghadapi tantangan terkait perubahan iklim, seperti banjir atau kekeringan. Menanggapi permasalahan ini, diperlukan perencanaan dan implementasi kebijakan yang bijaksana, sumber daya yang memadai, serta partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan pembangunan infrastruktur desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembangunan infrastruktur desa di Desa Banjar, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Gula Aren. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga memiliki dampak positif terhadap akses masyarakat desa dalam mengelola potensi desa wisata.

Kata Kunci: Infrastruktur; UMKM; Desa Wisata

ABSTRACT

Village infrastructure problems can vary and depend on the conditions of each region. Some common problems often faced in the context of village infrastructure involve: Lack of good road access, making transportation and community mobility difficult. There is a lack of telecommunications infrastructure, which can limit community access to information and communications, and villages may face challenges related to climate change, such as floods or drought. Responding to this problem requires wise policy planning and implementation, adequate resources, and active community participation to ensure sustainable development of village infrastructure. This research uses the ABCD (Asset-Based Community Development) approach. The results of this research show that the development of village infrastructure in Banjar Village, Licin District, Banyuwangi Regency, aims to increase community participation in Palm Sugar Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) activities. Apart from that, infrastructure development also has a positive impact on village community access to managing village tourism potential.

Keywords: Infrastructure; UMKM; Tourism Village

PENDAHULUAN

Masalah infrastruktur di desa dapat mencakup berbagai aspek yang melibatkan kekurangan atau ketidakmemadaiannya prasarana dan fasilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyelesaian masalah infrastruktur desa seringkali melibatkan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan berbagai pihak terkait untuk merancang dan melaksanakan program pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur seringkali mengalami kendala akibat terbatasnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan. Hal ini menyebabkan masyarakat desa hanya dianggap sebagai objek pembangunan tanpa memperhatikan kebutuhan sebenarnya (Masterplandes.com, 2020).

Tantangan utama dalam membangun infrastruktur desa adalah keterbatasan anggaran. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengalokasikan Dana Desa sebagai sumber dana untuk proyek infrastruktur. Pentingnya pemantauan dan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan dana ini guna memastikan efektivitas dan efisiensi (admindesa.com, 2023). Menurut Lian (2014), Masih terbatasnya kapasitas kelembagaan pemerintahan di tingkat lokal dan kelembagaan sosial ekonomi merupakan salah satu hambatan yang signifikan dalam mendukung peningkatan sumber daya pembangunan perdesaan. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat juga dapat menjadi solusi untuk membangun kapasitas bersama dan mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan.

Hal yang sama disampaikan oleh Kemenpu (2008), bahwa pembangunan infrastruktur pedesaan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat perekonomian di daerah terpencil, kenyataannya masih banyak daerah terpencil yang kurang mendapatkan perhatian infrastruktur, terutama setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah. Dalam Pembangunan infrastruktur desa seharusnya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pembangunan infrastruktur, dapat diharapkan kontribusi dan dukungan masyarakat akan meningkat. Hal ini akan menciptakan proyek infrastruktur yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pembangunan.

Desa, sebagai lembaga yang mengatur aspek sosial, budaya, dan ekonomi, memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsipnya mencakup pemanfaatan sumber daya dan mandiri, terutama dalam sektor UMKM. Selain itu, desa juga dapat dikembangkan melalui sistem BUMDes, termasuk pengembangan Desa Wisata. Desa Banjar di Kabupaten Banyuwangi menjadi contoh sukses dalam mengelola potensi UMKM dan Desa Wisata, menciptakan desa yang berkualitas (Jati Tengoro, 2019).

Desa Banjar merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Licin, Desa Banjar memiliki luas 829,46 Ha serta memiliki jumlah penduduk 2.917 jiwa dan terdiri dari 4 Dusun yakni, Dusun Rembang, Krajan, Putuk, dan Salakan. Desa Banjar adalah desa yang sangat agraris dengan dominan adalah pertanian, di dalam desa banjar memiliki keunikan tersendiri serta juga memiliki potensi yang cukup luar biasa mulai dari kekayaan alam, ekonomi, produk umkm, serta desa wisata. (Dokumen Desa Banjar, 2017)

Keunikan desa banjar adalah salah satu ikon terunik adalah memiliki makanan yang khas yakni nasi lemengg , serta minuman yakni kopi utek. Dalam nasi lemengg cara penyajiannya

adalah dengan cara menanak nasi di dalam bambu serta di masukan beberapa rempah dan rasa agar mendapatkan ciri khas yang berbeda dengan nasi yang lain. Sementara kopi utek adalah kopi arabika yang di seduh dengan gula terpisah antara secangkir kopi dan gula, gula yang di pakek kali ini bukan gula biasa yang dipakai dalam penyajian kopi pada umumnya melainkan dengan menggunakan gula aren yang di

Keunikan desa banjar adalah salah satu ikon terunik adalah memiliki makanan yang khas yakni nasi lemengg, serta minuman yakni kopi utek. Dalam nasi lemengg cara penyajiannya adalah dengan cara menanak nasi di dalam bambu serta di masukan beberapa rempah dan rasa agar mendapatkan ciri khas yang berbeda dengan nasi yang lain. Sementara Kopi Utek adalah Kopi Arabika yang di seduh dengan gula terpisah antara secangkir kopi dan gula, gula yang di pakek kali ini bukan gula biasa yang dipakai dalam penyajian kopi pada umumnya melainkan dengan menggunakan gula aren yang di gigit terlebih dahulu lalu meminum kopi yang telah diseduh.

Selain ciri khas dan keunikan dalam makanan dan minuman Desa Banjar juga memiliki tempat wisata yakni, yang bernama “sriwulung”, sriwulung sendiri memiliki wisata yakni tempat downhill dan salah satu sumber air bersih yakni “ sumber astiyah”. Sumber astiyah sendiri juga sering digunakan masyarakat serta sumber tersebut juga digunakan untuk mengairi seluruh persawahan di sekitar desa tersebut. Selain potensi tersebut Desa Banjar juga memiliki tempat wisata yakni Agro Wisata yang terletak di Dusun putuk. Wisata tersebut memperkenalkan potensi pertanian yang dapat di nikmati oleh seluruh kalangan masyarakat

Dari potensi yang ada Desa Banjar seluruh potensi tersebut terletak pada di salah satu dusun yakni di Dusun Rembang. Potensi di Dusun tersebut antara lain Wisata Sriwulung, dan kegiatan UMKM yakni pengolahan gula aren yang sangat tradisional yang sudah dikenal sejak dulu oleh masyarakat sekitar Dusun Rembang. Gula aren tersebut sangat diminati oleh semua kalangan masyarakat. Tidak hanya itu gula aren tersebut juga di gunakan untuk salah satu campuran ikon dari Desa Banjar yakni kopi utek yang di minum dengan cara terpisah, dari gula dengan seduhan kopi.

Dalam potensi yang ada Dusun Rembang Desa Banjar juga memiliki kekurangan dalam membenahi infrastruktur yakni tidak adanya papan penunjuk arah. Penunjuk arah adalah salah satu alat yang sangat penting dalam mengembangkan potensi, agar secara fisik dapat terlihat oleh publik yang dapat meningkatkan potensi yang ada di dalam suatu tempat. Dengan tidak ada papan penunjuk arah, secara visual dan digital Desa Banjar sudah mempromosikan potensi tersebut dengan mengupload potensi yang ada ke media sosial (Youtube, Instagram, dan lain sebagainya). Namun kurangnya infrastruktur penunjuk arah maka masyarakat luar kurang mengetahui mana letak persis potensi tersebut.

Hasil penelitian Riskayanti et al. (2022) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Romanglasi, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa masih minim, khususnya dalam partisipasi pikiran. Masyarakat kurang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, karena pemerintah membatasi keterlibatan mereka dalam perumusan masalah. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat apatis masyarakat

terhadap pembangunan infrastruktur, terutama dalam proses perencanaan Musrembang dan RPJMDes. Selain itu, hasil penelitian Nawi (2022) menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Tutuhu mengadopsi empat langkah strategi dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Keempat langkah tersebut melibatkan perencanaan, sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan sumberdaya alam desa.

Untuk itu dalam mengatasi hal tersebut dengan cara membuat infrastruktur penunjuk arah agar masyarakat luar mengetahui bahwa di Dusun Rembang memiliki potensi yang cukup besar yakni adanya tempat wisata dan kegiatan produksi UMKM sehingga potensi tersebut bisa meningkatkan ekonomi di Dusun tersebut. Dalam latar belakang diatas penulis menarik judul dan potensi yakni “Pembangunan Infrastruktur Penunjuk Arah Untuk Meningkatkan Potensi UMKM Dan Desa Wisata” dalam judul tersebut berharap agar untuk meningkatkan potensi yang ada di Desa tersebut.

METODE

Dalam metode pengabdian kali ini mahasiswa menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yakni dengan melihat potensi yang ada di suatu daerah atau Desa. ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan proses membangun komunitas yang dimulai dengan proses menemukan asset, keterampilan dan kapasitas warga, asosiasi warga serta lembaga lokal. Di metode ABCD atau (*Asset Based Community Development*) terdapat prinsip antara lain, kemitraan, partisipasi, dan lain sebagainya. Metode ini mengedepankan asset atau disebut juga dengan potensi, dalam asset ABCD terdapat 7 asset di dalamnya yakni, Asset Individu, Asset Sosial, Asset Agama dan Budaya, Asset Fisik, Asset Sumber Daya Alam, Asset Ekonomi, serta Asset Teknologi. (LP2M, 2021). Untuk kegiatan KKN kali ini berfokus pada Asset Ekonomi, dimana asset ini sangat berhubungan pada penulisan jurnal ini. Selain menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) kami juga menggunakan metode: Difusi Iptek, yakni mengadakan kegiatan yang menghasilkan produk sasaran yang tepat, terkait Difusi Iptek kami melakukan kegiatan yakni membuat kegiatan meningkatkan potensi dengan suatu produk infrastruktur fisik, dan Advokasi, yaitu mengadakan kegiatan sekaligus pendampingan terhadap sasaran kelompok, dalam kegiatan advokasi melakukan pendampingan bagaimana pentingnya meningkatkan potensi secara berkelanjutan dengan membangun suatu infrastruktur. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan 3 cara yakni Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan UMKM Desa Banjar

Desa Banjar di Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang berhasil dikembangkan, terutama dalam sektor UMKM dan Desa Wisata. Beberapa potensi yang dapat diidentifikasi di Desa Banjar termasuk: pertama, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah): Desa Banjar telah berhasil mengelola sektor UMKM dengan baik. Ini mungkin mencakup produksi barang kerajinan lokal, kuliner khas daerah, atau produk-produk unik yang mencerminkan kearifan lokal.

Di Dusun Rembang, Desa Banjar, Kecamatan Licin, terdapat pohon aren yang memiliki keunikan tersendiri. Pohon aren ini menjadi sumber utama air nira yang digunakan untuk

pembuatan gula aren. Mitos seputar pohon aren ini menyatakan bahwa pohon tersebut tumbuh secara alami dan tidak bisa ditanam oleh manusia. Selain itu, hanya orang yang pernah mengambil air nira sebelumnya yang dapat mengeluarkannya dari pohon. Keunikan lainnya adalah air nira tidak akan keluar jika pengambilnya menggunakan pakaian berbau wangi. Inilah beberapa kejadian unik terkait pohon aren di Dusun Rembang, Desa Banjar. (Wawancara, 2021)

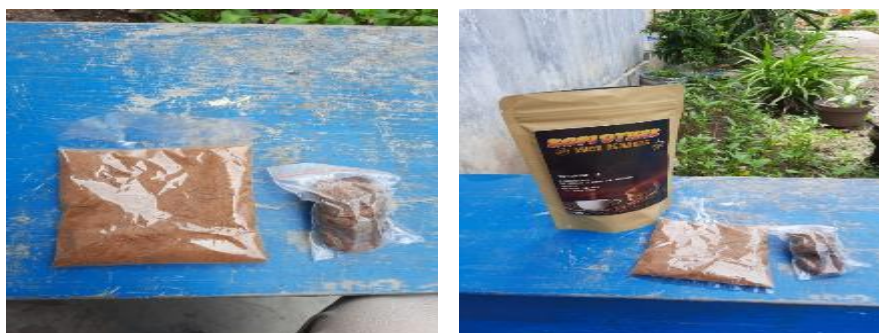
Gambar 1. Proses pembuatan gula aren



Setelah proses pengambilan air Nira yakni dengan dilanjutkan proses pemasakan air Nira itu sendiri. Proses ini sangat sederhana dan Tradisional dengan menyiapkan tungku dari tanah liat yang disebut orang oseng adalah “luweng”, kemudian menggunakan bahan bakar kayu, serta wajan yang digunakan menggunakan wajan tanah liat. Proses ini sangat memakan waktu yang sangat panjang karena air Nira yang sebelumnya cair dan berwarna putih kini dimasak dengan kurun waktu kurang lebih 4-6 jam dengan api yang sangat stabil.

Memasak air Nira tersebut harus dengan ekstra hati-hati karena jika air Nira tersebut sampai gosong ataupun berkerak dan lengket pada wajan maka air nira tersebut tidak bisa di cetak ataupun digunakan. Memasak air nira tersebut harus terus menerus diaduk agar air nira matang dengan sempurna. Setelah air nira sudah berwarna kecoklatan dan mengental dan menjadi setengah gula maka siap dicetak. Dengan demikian, Sumber daya manusia yang handal dapat dilatih dan dikembangkan untuk menjadi wirausahawan baru, sehingga mampu bersaing baik di pasar domestik maupun internasional. Kewirausahaan dianggap sebagai modal utama dalam menciptakan peluang usaha yang didasarkan pada kreativitas yang dimiliki. Dengan memiliki sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing, UMKM dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Adiningsih, 2016).

Gambar 2. Packing Gula Aren



Setelah proses pengerasan, gula aren dipindahkan ke plastik sebagai langkah untuk menjaga keutuhan dan mencegah kerusakan saat pengiriman. Kemudian, gula tersebut dibungkus dengan pelepah pohon aren, bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan keawetan gula selama beberapa bulan tanpa mengubah citarasa aslinya. Selain produksi gula aren, Dusun Rembang, Desa Banjar, juga memiliki potensi UMKM lain, yaitu kopi Uthek. Kopi ini memiliki keunikan dalam penyajiannya, dengan cangkir kopi dan gula aren dipisahkan, menciptakan cita rasa khas yang tetap terjaga.

Menurut Idayu et al. (2021), pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu strategi utama pemerintah Indonesia. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencapai pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan memprioritaskan pengembangan UMKM, pemerintah berupaya memberikan peluang ekonomi kepada berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang mungkin memiliki keterbatasan akses atau kesempatan. Pentingnya UMKM dalam konteks strategi pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, menciptakan diversifikasi produk dan jasa, serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Selain itu, pengembangan UMKM juga dianggap sebagai sarana untuk memberdayakan ekonomi lokal, merangsang kewirausahaan, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Pentingnya UMKM dalam perekonomian nasional menunjukkan perlunya dukungan dan kebijakan yang mendukung perkembangan sektor ini untuk terus berkontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Eksplorasi Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Banjar

Desa Banjar juga memanfaatkan potensi pariwisata dengan mengembangkan Desa Wisata. Ini dapat melibatkan promosi dan pengembangan tempat-tempat menarik, kegiatan budaya, serta pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata. Wisata merupakan tempat yang tidak asing bagi kita, wisata juga merupakan tempat yang paling sering dikunjungi oleh setiap masyarakat. Wisata tentu tidak asing bagi kita yang mendengar konsep Desa yang menjadi wisata atau yang dinamakan Desa Wisata.

Pengembangan Desa Wisata tidak hanya melibatkan keindahan alam, tetapi juga unsur-unsur kebudayaan, tradisi, dan kearifan lokal yang ada di desa. Tujuan utama dari Desa Wisata adalah untuk menciptakan suatu destinasi wisata yang autentik, menarik, dan memberikan pengalaman berbeda bagi para wisatawan. Dalam konteks ini, kegiatan pariwisata diarahkan untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. (A.J, Muljadi, 2012). Desa Wisata diharapkan mampu menjadi destinasi yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan sekaligus menjaga keberlanjutan alam dan budaya desa tersebut.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin, (Priasukmana Soetarso, R. Mohamad Mulyadin, 2013). Penjelasan mengenai konsep Desa Wisata menurut Priasukmana dan Mulyadin (2013) sebagai berikut: 1) Kawasan Pedesaan yang Menawarkan Keaslian. Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memberikan pengalaman autentik mengenai keaslian desa itu sendiri.

Ini mencakup suasana sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas. 2) Kehidupan Sosial Ekonomi yang Unik dan Menarik. Desa Wisata tidak hanya menonjolkan keindahan fisiknya, tetapi juga menyoroti kehidupan sosial ekonomi yang unik dan menarik. Hal ini dapat melibatkan kegiatan perekonomian lokal, tradisi pertanian, kerajinan tangan, atau aktivitas khas lainnya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. 3) Potensi Pengembangan Komponen Kepariwisata. Desa Wisata memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, seperti atraksi wisata, akomodasi, kuliner lokal, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Pengembangan ini dilakukan dengan mempertahankan keaslian dan keunikan desa. Dengan memahami konsep Desa Wisata menurut Priasukmana dan Mulyadin, pengelola dapat merancang strategi pengembangan yang holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan autentik.

Gambar 3. Agrowisata dan Wisata Sriwullung



Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan

Putra (2006), kawasan pedesaan sebagai wilayah yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan beberapa unsur dengan atribut produk wisata secara terpadu. Desa tersebut menawarkan suasana pedesaan yang autentik, mencakup aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, adat istiadat, serta memiliki ciri khas arsitektur dan tata ruang desa. Keseluruhan elemen ini membentuk rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata (Ismayanti, 2013).

Di Dusun Rembang Desa Banjar Kecamatan Licin adalah salah satu daerah yang ada di Banyuwangi yang mempunyai potensi wisata yang cukup baik yakni Agrowisata dan Wisata Sriwullung. Dalam dua wisata tersebut kegiatan kami adalah menjaga potensi khususnya di wisata Sriwullung. Sriwullung adalah wisata yang di dalamnya ada hutan pinus serta area camp atau yang disebut camp ground dan juga trak jalur sepeda gunung yakni downhill. Tidak hanya itu potensi yang ada di Wisata Sriwullung yakni terdapat sumber Astiyah yang mana sumber ini

sudah menjadi alat penopang kahidupan masyarakat Dusun Rembang mulai dari untuk kebutuhan masak sampai dengan kebutuhan irigasi persawahan.

Perbaikan Infarkstruktur Untuk Membuka Akses Ekonomi Dan Wisata Desa Banjar

Sebelum melakukan kegiatan pembangunana infrastruktur secara fisik kami melakukan kegiatan yakni melakakukan pendampingan Advokasi terhadap kelompok masyarakat bagaimana pentingnya meningkatkan potensi yang ada, dan juga melakukan Defusi Iptek bahwasanya kegiatan ini akan menghasilkan suatu produk yakni berupa peningktan potensi UMKM dan desa Wisata agar masyarakat bisa meningkatkan di sektor ekonomi secara berkelanjutan

Gambar 4. Pembuatan pentunjuk arah desa dan wisata



Pada kegiatan kali ini adalah membuat serta pemasangan papan infrastruktur penunjuk arah, infrastruktur ini dipilih karena inisiatif kami dan masyarakat untuk bisa mengoptimalkan potensi yang ada, mulai dari potensi UMKM yang ada serta tempat Wisata Sriwullung. Tidak hanya itu sebelum kami memasuki kawasan Dusun Rembang ada beberapa anak KKN dari Politeknik Negeri Banyuwangi yang juga meningkatkan potensi tersebut, akan tetapi liwat media digital. Untuk itu kami segenap elemen masyarakat membuat jalan pintas untuk meningkatkan potensi dengan cara membuat wujud fisik infrastruktur agar secara fisik masyarakat umum tahu bahwa di Dusun Rembang memiliki potensi yang cukup baik.

Pentingnya pembangunan infrastruktur jalan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur jalan yang memadai dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi suatu daerah. Daerah yang memiliki jaringan jalan yang baik cenderung mengalami peningkatan perekonomian, seiring dengan kemudahan aksesibilitas untuk transportasi barang dan orang. Lebih lanjut menurut menurut Soekadijo (2000), prasarana merujuk pada fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat pada umumnya, dan pembangunannya merupakan suatu usaha besar yang seringkali ditangani oleh pemerintah dengan menggunakan anggaran negara. Ketersediaan aksesibilitas dan prasarana bukanlah satu-satunya faktor yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sarana juga menjadi elemen penting dalam menentukan kemajuan suatu

objek wisata. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan prasarana serta sarana menjadi langkah krusial dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan destinasi pariwisata.

Menurut Simbolon et al. (2021) pembangunan infrastruktur desa mengarah pada proses pemberdayaan masyarakat bertujuan agar mereka dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, serta dilatih untuk merumuskan dan melaksanakan rencana pembangunan secara mandiri dan swadaya. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat merupakan gerakan pembangunan yang dilakukan "dari, oleh, dan untuk" masyarakat. Selain itu, kepala desa, sebagai pimpinan pemerintah desa sangat krusial dalam pelaksanaan dan kesuksesan pembangunan desa. Kepala desa berperan sebagai ujung tombak dalam menjalankan kepemimpinan pemerintah desa dan mendorong partisipasi warga desa dalam pembangunan, sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiansah.

KESIMPULAN

Pembangunan infrastruktur desa di Desa Banjar, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Gula Aren. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga memiliki dampak positif terhadap akses masyarakat desa dalam mengelola potensi desa wisata. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat Desa Banjar, Kecamatan Licin, Banyuwangi. Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan di Desa Banjar, peneliti dapat mengkaji sejauh mana desa wisata mempengaruhi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, dengan fokus mengukur persentase dampak positif yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, A Hutami. (2016). *Strategi Pengembangan Umkm Pedesaan Menuju Entrepreneurs Village pada Pasar Global*. Program Kreativitas Mahasiswa, Universitas Esa Unggul, 5.
- Admin Desa.Com. (2023). "Infrastruktur Desa: Membangun Masyarakat yang Lebih Maju dan Sejahtera". Bhuana Jaya. <https://www.bhuanajaya.desa.id/infrastruktur-desa-membangun-masyarakat-yang-lebih-maju-dan-sejahtera/>
- Dokumen Desa banjar. Profil Desa *Banjar*. 2021.
- Hanif, Nurcholis. (2011). *Perkembangan& Pertumbuhan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Idayu, R. et al. (2021). "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten". *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol 7, No 1, 73-85.
- Ismayanti. (2013). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- KBBI. "Infrastruktur" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/infrastruktur> diakses 6 Maret 2021

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2008). *Kesadaran Pentingnya Infrastruktur Daerah Perlu Ditingkatkan*, Pusat Komunikasi Publik. <https://pu.go.id/berita/kesadaran-pentingnya-infrastruktur-daerah-perlu-ditingkatkan>
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2021). *Darft Asset Based Community Development (ABCD)*. IAIN Jember. IAIN Jember Press.
- Lian, Muliyani et al. (2014). “Masalah Pembangunan Infrastruktur Di Desa”, Prezi.com, <https://prezi.com/uqz3s-bjhguu/masalah-pembangunan-infrastruktur-di-des/>
- Master Plan Desa. Com. (2020). Pembangunan Infrastruktur berbasis Partisipasi Masyarakat. Online. <https://www.masterplandes.com/infrastruktur/pembangunan-infrastruktur-berbasis-partisipasi-masyarakat/>
- Muljadi, A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawi, Rusdin. (2022). “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Desa Tutuhu Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai”. : *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*, Vol 6 No 2. <https://bppd-makassar.e-journal.id/inovasi-dan-pelayanan-publik/article/view/91>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015 *Tentang Kerjasama Pemerintah Dengan Badan Usaha Dalam Penyediaan Infrastruktur*. Pasal 1 ayat (4)
- Priasukmana Soetarso & R. Muhamad Mulyadin. (2013). Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol.2 No. 1 pp: 37 – 44.
- Riskayanti et al. (2022). “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Djesa Romanglase Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. *KIMAP: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, Vol 3, No 3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/7396>
- Sadu Wasistiono & Irwan Tahir, (2015). *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: CV. Fokusmedia.
- Simbolon, Dewi Sarah et al. (2021). “Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 2 Desember. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1465>
- Soekadijo. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sulistijo Sidarto dan Budi Santoso, (2018). *Proyek Infrastruktur & Sengketa Konstruksi*. Depok: Prenadamedia Group. hal 1
- Tengoro Jati Damar, (2019). *Buku Pintar Pengembangan Ekonomi Desa*. DESA PUSTAKA INDONESIA: Temanggung, Jawa Tengah
- Tulus T.H. Tambunan, (2009). *UMKM di Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Warsilah dan Akhmad Noor, (2015). “Peranan Infrastruktur terhadap Pertummmmbuhan Ekonomi dan Implikasi pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda”. *Mimbar*, Vol 31, No. 2.
- Wawamcara, 7 Februari 2021
- Widjaja, HAW, (2003). *Kepempinan Pemerintah Daerah*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.